



Implementasi Metode *Participatory Rural Appraisal* (Pra) dalam Merancang Program Ekonomi pada Masyarakat Desa Banjarsari

INFO PENULIS

Arief Subhan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
arief.subhan@uinjkt.ac.id

Yudistira Nuril Huda
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
yudistiranh@gmail.com

Muhammad Akmal Shiddiq
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
akmalshiddiq2729@gmail.com

Naomi Adelia Zahrani Gultom
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Naomiadelia24@gmail.com

Putri Nabila Fachrennisa
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
pn.fachrennisa@gmail.com

Mufidah Naila
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
mfdhnaila@gmail.com

Deswita Shifa Az-zahra
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
deswitashifa15@gmail.com

Jihan Mudrikah
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
jihann.m99@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 2, Agustus 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Subhan, A., Huda, Y. N., Shiddiq, M.A., Gultom, N. A. Z., Fachrennisa, P. N., Naila, M., Az-zahra, D.S., & Mudrikah, J. (2025). Implementasi Metode Participatory Rural Appraisal (Pra) dalam Merancang Program Ekonomi pada Masyarakat Desa Banjarsari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1330-1342.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam merancang kebijakan ekonomi di Desa Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Desa ini menghadapi permasalahan ekonomi di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh perkebunan teh dengan penghasilan rendah dan keterbatasan akses pengembangan keterampilan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode PRA yang dilaksanakan pada Juli-Agustus 2024 di Dusun 3 Malabar. Pengumpulan data dilakukan melalui FGD, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan stakeholder desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Implementasi PRA meliputi tahap awal (pemetaan wilayah, transek, kalender musim, kajian mata pencaharian) dan tahap perencanaan program (pengumpulan masalah, pengelompokan masalah, pohon masalah, matriks ranking, perumusan rencana aksi). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa untuk mengatasi keterbelakangan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, disusunlah program *Masyarakat Mandiri dan Terampil Melalui Pelatihan Ekonomi di Banjarsari atau Mantap Banjarsari*. Program ini dirancang untuk membekali masyarakat dengan keterampilan ekonomi yang lebih mandiri serta membuka akses pada peluang usaha baru.

Kata kunci: Participatory Rural Appraisal (PRA), Kebijakan Ekonomi, Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Participatory Rural Appraisal (PRA) method in designing economic policy in Banjarsari Village, Pangalengan District, Bandung Regency. The village faces economic challenges, where the majority of residents work as tea plantation laborers with low income and limited access to skill development. The research uses a qualitative approach with the PRA method, conducted from July to August 2024 in Hamlet 3 Malabar. Data collection was carried out through focus group discussions (FGDs), interviews, observations, and documentation involving village stakeholders, community leaders, and local residents. The implementation of PRA includes the initial stages (area mapping, transects, seasonal calendars, and livelihood assessments) and the program planning stage (problem identification, problem grouping, problem tree, ranking matrix, and action plan formulation). The results indicate that to overcome economic underdevelopment and improve the quality of life, a program titled *Mantap Banjarsari* (Independent and Skilled Community through Economic Training in Banjarsari) was developed. This program is designed to equip the community with more self-reliant economic skills and open access to new business opportunities.

Keywords: Participatory Rural Appraisal (PRA), Economic Policy, Community Empowerment

A. Pendahuluan

Definisi kemiskinan umumnya merujuk pada situasi di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, terutama dalam hal pendapatan. Masalah kemiskinan selalu menjadi permasalahan yang pelik karena melibatkan berbagai aspek multidimensional, seperti sosial, ekonomi, dan budaya (Jacobus et al., 2018). Kualitas tenaga kerja, serta faktor mental dan fisik, berperan penting dalam menghambat masyarakat miskin untuk mengejar standar hidup yang lebih baik dibandingkan masyarakat lainnya (Fatimah & Azizah, 2024). Jacobus (2018) mengidentifikasi sejumlah karakteristik kemiskinan yang masih digunakan untuk mengukur kondisi seseorang sebagai miskin. Di antara ciri-ciri tersebut adalah:

1. Tingkat pendidikan yang relatif rendah.
2. Terlibat dalam pekerjaan sektor usaha kecil dengan modal terbatas, sering kali di sector informal, sehingga mereka sering dianggap sebagai setengah menganggur.
3. Tinggal di daerah pedesaan atau di lokasi yang jauh dari pusat pertumbuhan regional, atau di area tertentu di perkotaan yang tergolong sebagai daerah kumuh.

Menurut teori strukturalisasi kemiskinan yang dikemukakan oleh William Julius Wilson (Samsuri & Muttaqin, 2024), kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga oleh struktur sosial yang melingkupi mereka. Kemiskinan sering kali dihasilkan oleh struktur sosial dan ekonomi yang menghalangi individu untuk mengakses sumber daya penting, seperti pendidikan, layanan kesehatan, pekerjaan yang layak, dan pelayanan sosial. Ketidakstabilan pendapatan dan kurangnya perlindungan sosial juga menjadi faktor penting yang memperburuk kondisi mereka. Semua ini berkontribusi pada kesulitan dalam meningkatkan kualitas hidup dan memutus siklus kemiskinan yang mereka hadapi.

Di berbagai daerah, termasuk di Desa Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, keterbatasan jenis profesi menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat lingkaran kemiskinan ini. Mayoritas masyarakat di Desa Banjarsari bekerja sebagai buruh harian di perkebunan teh, sebuah profesi yang umumnya tidak hanya memberikan penghasilan

yang rendah, tetapi juga minim akses terhadap pengembangan keterampilan dan peluang ekonomi lainnya.

Pandangan ini juga didukung oleh Teori Kapital Manusia dari Theodore Schultz yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Di Banjarsari, keterbatasan pendidikan dan keterampilan menyebabkan masyarakat terjebak pada profesi yang tidak memberikan peluang untuk mobilitas ekonomi. Dengan dominasi profesi buruh perkebunan teh, masyarakat desa tidak memiliki banyak pilihan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Penghasilan yang tidak stabil serta minimnya kesempatan untuk berkembang menyebabkan banyak keluarga di desa ini hidup di bawah garis kemiskinan.

Desa Banjarsari, yang terletak di wilayah Pangalengan, Kabupaten Bandung, memiliki kondisi geografis yang sangat potensial, khususnya di sektor perkebunan. Sumber daya alam yang melimpah menjadikan perkebunan teh sebagai sektor ekonomi utama yang menopang kehidupan sehari-hari sebagian besar penduduk. Namun, permasalahan muncul ketika sektor ini tidak memberikan cukup ruang bagi masyarakat untuk berkembang secara ekonomi. Keterbatasan profesi yang hanya berfokus pada sektor perkebunan menyebabkan stagnasi ekonomi, di mana masyarakat desa sulit menemukan profesi lain yang lebih produktif atau berpenghasilan lebih tinggi. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor perkebunan terbilang sangat sedikit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perhitungan gaji yang didapatkan bagi pekerja dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki pun berbeda. Belum lagi angka produksi teh yang dihasilkan oleh PT. Perkebunan Nusantara sedang menurun sebab masalah internal yang terus terjadi dalam pergantian adm perusahaan.

Hal ini diperparah oleh kurangnya sosialisasi mengenai berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya terkait dengan permodalan usaha desa. Pemerintah desa sebenarnya telah merumuskan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa, salah satunya adalah penyediaan modal usaha bagi masyarakat yang ingin mengembangkan usaha mandiri. Namun sayangnya, kebijakan ini belum tersosialisasikan secara optimal, sehingga banyak masyarakat yang belum memahami alur dan prosedur untuk mengakses dana tersebut.

Salah satu pendekatan yang dapat membantu dalam memetakan dan merumuskan strategi pengentasan kemiskinan di desa adalah dengan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA diartikan sebagai pengkajian keadaan desa. Kajian bisa berbentuk kegiatan penelitian yang meliputi aspek kehidupan masyarakat. Kajian yang dapat dilakukan bermacam-macam, tergantung aspek dan kebutuhan, bisa mengambil aspek perekonomian masyarakat di bidang pertanian, potensi SDA/SDM dan bisa juga non pertanian. Bahkan, bisa juga mengambil dari kehidupan sosial-budaya masyarakat, pendidikan, kesehatan hingga kehidupan politik. Pada prinsipnya, hasil dari kajian tersebut menghasilkan tiga hal, sebagai berikut.

1. Memperoleh informasi terkait kondisi kehidupan di daerah/desa tersebut.
2. Memperoleh informasi terkait dengan kebutuhan dan “permasalahan” yang menjadi masalah/kendala masyarakat itu sendiri.
3. Memperoleh informasi terkait dengan potensi lokal yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan SDA dan SDM untuk masyarakat sekitar (Muhsin et al., 2018).

PRA sebagai alat bagi masyarakat untuk secara aktif berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan desa, termasuk dalam mengidentifikasi peluang usaha dan akses terhadap permodalan. Metode ini, yang berakar pada pendekatan partisipatif, memungkinkan masyarakat untuk terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan. Dengan demikian, masyarakat Desa Banjarsari dapat didorong untuk lebih memahami potensi ekonomi yang ada dan memanfaatkannya untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Melalui pendekatan ini, keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi tantangan dan potensi ekonomi lokal dapat menjadi langkah awal untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada

profesi tunggal dan mulai mengeksplorasi potensi lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana Participatory Rural Appraisal (PRA) dapat menjadi media membantu dalam merancang kebijakan ekonomi pada masyarakat di Dusun 3 Desa Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Hasil kajian memberikan output tentang memetakan dan merumuskan strategi pengentasan kemiskinan, mengidentifikasi akar permasalahan serta menggali potensi untuk menguatkan ekonomi masyarakat.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu salah satu metode yang mengajak masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi. (Muhsin et al., 2018) Metode PRA dipilih karena fokus penelitian ini adalah merancang kebijakan ekonomi yang berbasis pada partisipasi aktif masyarakat Dusun 3 Desa Banjarsari. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan lokal dan aspirasi masyarakat agar kebijakan yang dihasilkan lebih relevan dan efektif, karena dengan PRA masyarakat diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan informasi yang mereka miliki. (Adimihardja & Hikmat, 2003).

Lokasi penelitian berada di Desa Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa ini terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun 1 Cibolang, Dusun 2 Babakan, Dusun 3 Malabar. Namun, lokasi penyelenggaraan PRA dilakukan di Dusun 3 Malabar, yang berlangsung selama 5 minggu pada tanggal 15 Juli-20 Agustus 2024.

Data penelitian diperoleh melalui informan yang dipilih secara sengaja sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu stakeholder Desa Banjarsari mencakup perangkat Desa Banjarsari, tokoh masyarakat Dusun 3 Malabar, serta masyarakat Dusun 3 Malabar yang berperan sebagai kepala rumah tangga atau anggota keluarga dengan penghasilan utama dan ibu rumah tangga yang memiliki peran penting dalam pengelolaan ekonomi keluarga.

Adapun data yang diperlukan meliputi data sekunder dan data primer, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion/FGD*)
FGD dilakukan untuk menggali pandangan, kebutuhan, dan usulan masyarakat dalam merancang kebijakan ekonomi serta mempertemukan berbagai perspektif yang dapat menghasilkan solusi yang lebih menyeluruh.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan ekonomi serta harapan mereka terhadap kebijakan yang dirancang.
3. Observasi
Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan ekonomi berjalan sehari-hari di Dusun 3 Malabar.
4. Teknik PRA
Pada pelaksanaan kegiatan diskusi PRA menggunakan beberapa teknik PRA, sebagai berikut: pada tahap Awal PRA beberapa tools yang digunakan dalam penelitian di antaranya Pemetaan Wilayah, Transek, Kalender Musim dan Kajian Mata Pencaharian. Kemudian, pada tahap Perencanaan PRA beberapa tools yang digunakan di antaranya Pengumpulan Masalah, Pengelompokan Masalah, Pohon Masalah, Matriks Ranking, Perumusan Rencana Aksi.
5. Dokumentasi
Data yang didokumentasikan digunakan untuk bukti temuan penelitian dan pendukung argumen atau kesimpulan yang diambil.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

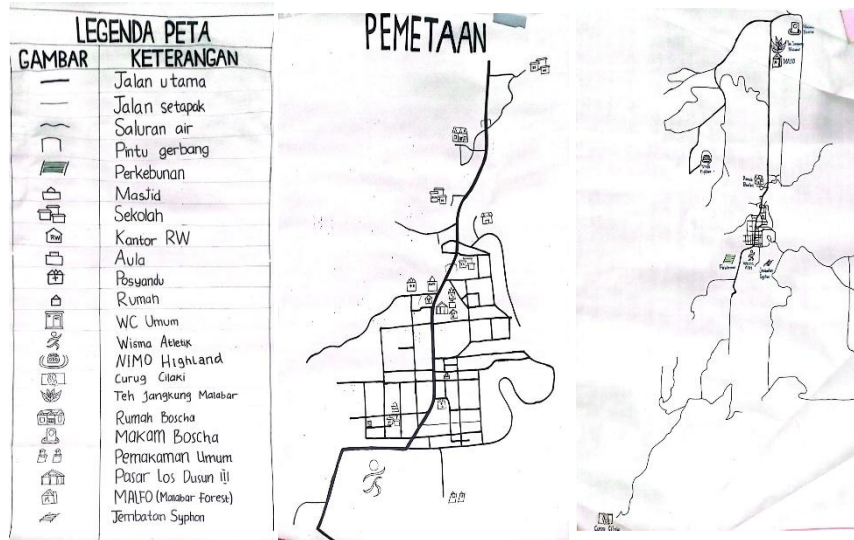
Mata pencaharian di Desa Banjarsari masih didominasi dari sektor perkebunan teh. Mayoritas masyarakat lebih memilih menjadi buruh kebun walaupun sektor perkebunan teh yang saat ini dalam kondisi kurang baik. Namun, sebagian masyarakat mulai beralih mencari

sumber pendapatan lewat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Akan tetapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang ingin beralih ke sektor UMKM di Desa Banjarsari adalah kurangnya modal awal dan program bantuan dari pihak pemerintah desa yang belum efektif. Teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) pada setiap rangkaianannya begitu menekankan pentingnya partisipasi dari masyarakat untuk peningkatan kemandirian masyarakat itu sendiri.

Dalam rangka memahami permasalahan dan potensi pengembangan ekonomi di Dusun 3, Desa Banjarsari, Kecamatan Pangalengan, telah dilakukan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion* (FGD). Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat untuk memetakan kondisi wilayah, mengidentifikasi permasalahan, dan merumuskan strategi peningkatan kesejahteraan. FGD dilaksanakan dengan melibatkan perwakilan warga dari berbagai profesi, perangkat desa, serta fasilitator yang bertugas membimbing proses diskusi. Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam PRA:

Tahapan Awal

1. Pemetaan Wilayah



Tahapan awal yang dilakukan adalah teknik pemetaan wilayah. Pemetaan Wilayah merupakan teknik PRA yang membantu masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah dan lingkungan desa. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi potensi sumber daya alam (SDA) di Dusun 3 Banjarsari yang kemudian akan ditindaklanjuti dengan upaya meningkatkan perekonomian masyarakat berdasarkan potensi yang tersedia.

Pada proses teknik ini, peneliti melibatkan warga yang dipandu oleh para *stakeholder* sebagai tim PRA untuk mendiskusikan dan membuat peta desa untuk memahami kondisi lingkungan desa beserta sumber daya yang ada di Dusun 3 Desa Banjarsari. Pada awalnya yang harus diketahui dalam proses pembuatan peta ini mencakup beberapa hal seperti kondisi pemukiman rumah warga, fasilitas umum, perbatasan wilayah RT/RW, serta beberapa tempat memiliki potensi sumber daya yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Dari hasil pemetaan, diketahui bahwa Dusun 3 memiliki berbagai potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal, seperti Curug Cilaki dan Jembatan Syphon yang bisa dikembangkan sebagai objek wisata alam. Selain itu, kehadiran fasilitas wisata yang ada di sekitar Dusun 3, seperti Nimo Highland, Malfo, Makam Bosscha dan Rumah Bosscha, serta Wisma Atlet juga dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik tambahan untuk menarik wisatawan. Potensi alam dan infrastruktur ini memberikan peluang bagi pengembangan sektor pariwisata yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

2. Transek

MASALAH	PENDUKUNG	POTENSI
Kurangnya lahan pertanian	Wada, Mupa, Wisma Bosscha	Apa saja? Kawasan perikanan dan kawasan wisata
Kurangnya modal dan tenaga	Pada pemerintah desa	Sekolah pertanian
Tidak ada pelatihan keterampilan	Perangkat desa dan komunitas	Mungkin akan ada pelatihan-pelatihan yang lebih banyak
Tidak jadi objek dan daya tarik	Luasnya perbatasan	Curug cilaki dan jembatan syphon sebagai objek wisata yang dapat dikembangkan
Kurangnya pengetahuan penduduk di soal usaha	Perangkat desa dan komunitas	Siswa dan petani desa A yang akan
Kurangnya daya modal usaha	Pemerintah desa	Kemudian pemerintah desa akan
Kurangnya tenaga kerja	Kampung pertanian desa	Kemungkinan akan ada tenaga kerja
Belum ada lapangan kerja yang memadai	Pada sumber dan pemerintah	Pengembangan lapangan kerja

Tahapan berikutnya

sek dalam PRA pada penelitian ini

menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti yaitu terkait isu permasalahan yang peneliti angkat dan tentukan bersama tim PRA mengenai minimnya perekonomian masyarakat Dusun 3 Desa Banjarsari. Oleh karena itu dalam prosesnya, dilakukan identifikasi pada tiga aspek meliputi permasalahan, pendukung dan potensi. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pada isu permasalahan yang peneliti angkat.

Pada proses teknik ini, sama dnegan sebelumnya peneliti melibatkan warga yang dipandu oleh para *stakeholder* sebagai tim PRA yang menstimulus warga agar bisa mendiskusikan dan memberikan kesempatan kepada warga yang hadir sebagai peserta dalam FGD untuk menyuarakan pendapatnya terkait tiga aspek yaitu permasalahan, pendukung dan potensi atas dasar pengetahuan dan yang dialami oleh warga tersebut, kemudian di tuliskan pada kertas Plano yang sudah disediakan oleh tim PRA. Perlu diketahui bahwa ketiga aspek tersebut yang berhubungan dengan isu permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Hasil temuan yang peneliti dapat dalam tahap awal PRA menggunakan teknik Transek meliputi masalah, pendukung, dan potensi. Masalah mencakup seluruh permasalahan yang memang betul ada dan dialami oleh sebagian besar masyarakat, antara lain rendahnya pendidikan dan keterampilan warga, serta minimnya akses terhadap modal usaha. Lebih detailnya seperti yang dipaparkan dalam Gambar 2. Di sisi lain, terdapat juga beberapa pendukung dan potensi dari masing-masing permasalahan yang ada di Dusun 3 Desa Banjarsari antara lain terdapat potensi dari keindahan alam dan lokasi strategis Dusun 3 yang berpotensi dikembangkan sebagai kawasan wisata Melalui Transek, masyarakat juga diajak untuk berdiskusi tentang solusi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, misalnya dengan mendirikan kelompok usaha bersama atau koperasi untuk mengakses modal dan pelatihan keterampilan.

3. kalender musim

KALENDER MUSIM													
KEGIATAN	BULAN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
MUSIM HUJAN		✓	✓	✓	✓	✓							
MUSIM KEMABAW							✓	✓	✓	✓			
TRANSISI KE MUSIM HUJAN											✓	✓	
MUSIM TANAM SAWI/TAHU		✓	✓	✓							✓	✓	
MUSIM PANEN					✓						✓	✓	
MUSIM GUGUR									✓	✓			
MUSIM LIBURAN (WISATA)					✓		✓						✓
MUSIM PENJUALAN SAWI/TAHU						✓							✓
MUSIM PRODUKSI RAHAN TEH (SITRUS SAKU)						✓	✓						
MUSIM POKOKAN/PERAWAAN (TA)								✓					
LABOR WISATA HOLIDAY (KENDARAAN HIRDI)	✓					✓							✓

Teknik ini adalah metode untuk mencatat siklus reguler (seperti musim) dan aktivitas utama sepanjang tahun yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Kalender musiman ini mencakup ilustrasi tentang kondisi lingkungan, budaya, dan sosial ekonomi dalam rentang waktu satu tahun.

Untuk memahami bagaimana waktu dan musim mempengaruhi pendapatan masyarakat Dusun 3, digunakan teknik kalender musim. Pada teknik ini peneliti mengajak partisipan untuk berdiskusi dan langsung menentukan musim apa saja yang terjadi di Dusun 3 Banjarsari selama periode satu tahun.

Hasil yang didapat dari teknik ini yaitu partisipan menjelaskan bahwa pendapatan mereka sangat bergantung pada musim tertentu, terutama pada musim panen teh yang biasanya terjadi dua kali dalam setahun. Selama musim panen, pendapatan warga meningkat, namun setelah musim berakhir, penghasilan kembali menurun drastis. Ketergantungan yang tinggi terhadap musim ini menyebabkan fluktuasi pendapatan yang signifikan dan menambah ketidakpastian ekonomi bagi masyarakat. Melalui kalender musim, warga didorong untuk memikirkan alternatif kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan di luar musim panen, seperti pengembangan sektor pariwisata dan usaha kerajinan.

4. Kajian mata pencaharian

KAJIAN MATA PENCAHARIAN		
JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	
	LAKI-LAKI	WANITA
1 Petani	21	5
2 UMKM Warga	21	32
3 Usaha Wisata	8	8
4 Tenaga Pengajar	3	6
5 Buruh Petani	58	203
6 Pekerja PTPN	80	139


```

    graph LR
      A[Buruh Tani] --> B[Bandar]
      B --> C[Pasar Caringin (Pengece)]
      C --> D[Pembeli]
    
```

Dalam kajian mata pencaharian, masyarakat Dusun 3 sebagian besar bekerja sebagai buruh di perkebunan teh. Melalui FGD, dilakukan pemetaan terhadap alur produksi teh, mulai dari proses panen hingga distribusinya ke pasar-pasar lokal dan nasional. Pada tahap ini, warga juga dijelaskan mengenai upah yang diterima dari setiap tahapan proses produksi. Dari diskusi, diketahui bahwa upah buruh perkebunan teh cenderung rendah dan sangat tergantung pada hasil panen serta musim. Situasi ini semakin memperparah ketidakstabilan pendapatan masyarakat, mengingat sektor perkebunan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan permintaan pasar.

Dalam mengelompokkan jenis pekerjaan pada kajian mata pencaharian, dihasilkan enam kelompok pekerjaan di Dusun 3 yaitu petani, UMKM Warga, usaha wisata, tenaga pengajar, buruh tani, dan pekerja PTPN. Berdasarkan hasil jumlah pekerja dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun 3 sebagian besar bekerja sebagai buruh di perkebunan teh. Setelah melakukan pengelompokkan jenis pekerjaan dan mendapatkan hasil pekerjaan yang paling banyak dilakukan masyarakat yaitu buruh tani, diskusi dilanjutkan dengan menganalisis rantai tataniaga buruh tani untuk mengetahui seberapa panjang produk sampai ditangan pembeli.

Dalam diskusi tersebut, rantai tataniaga dimulai dari buruh tani yang memberikan hasil panen untuk bandar atau pengepul sebagai perantara dalam distribusi hasil panen. Bandar membeli hasil panen dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar yang kemudian hasil-hasil panen tersebut dikumpulkan untuk dijual ke Pasar Caringin. Melalui Pasar Caringin, produk buruh tani sampai ke tangan pembeli. Pada tahap ini, warga juga dijelaskan mengenai upah yang diterima dari setiap tahapan proses produksi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa buruh tani tidak menjual langsung hasil panen yang menyebabkan adanya ketergantungan pada bandar yang dapat mengurangi keuntungan dan berpengaruh pada pendapatan serta hasil panen. Selain itu, hasil panen yang juga dipengaruhi oleh musim yang semakin memperparah ketidakstabilan pendapatan masyarakat, mengingat sektor perkebunan sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan permintaan pasar.

Tahap pelaksanaan perencanaan program

Pada tahap kedua Participatory Rural Appraisal (PRA) yang dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) di Dusun 3 Banjarsari, kegiatan ini difokuskan pada pengelompokkan masalah, analisis pohon masalah, prioritas masalah menggunakan matriks ranking, serta formulasi rencana program. Tahapan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam penyebab masalah yang dihadapi masyarakat, mengidentifikasi inti masalah, serta merumuskan program-program yang efektif untuk mengatasi masalah prioritas.

1. Pengumpulan masalah

PENGUMPULAN MASALAH
- Upah yang didapat tidak stabil
- Mempunyai pinjaman bank emdk
- Tidak ada wadah yang memadai untuk melatih keterampilan
- Kurangnya modal usaha
- Sosialisasi modal usaha salah target sasaran
- Tingkat pendidikan rendah, hanya sampai SMP
- Kurang mampu untuk membiayai sekolah
- Pernikahan usia dini
- Tidak ada pelatih keterampilan
- Salah menggunakan pemakaian modal
- Sosialisasi keterampilan salah target
- Fasilitas pendidikan terbatas
- Stunting
- Banyak Pengangguran
- Kecanduan bermain gadget
- Kurang Kesadaran tentang Pendidikan

Teknik pengumpulan masalah

1-masalah yang

dirasakan oleh masyarakat secara partisipatif melalui diskusi. Dari hasil diskusi dapat dilihat bahwa masyarakat mengalami berbagai permasalahan dalam beberapa aspek seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan keterampilan.

Upah yang tidak stabil bagi buruh perkebunan teh menjadi salah satu keluhan utama. Buruh sering kali menerima upah harian yang rendah dan tidak menentu, bergantung pada hasil produksi. Selain itu, masalah kurangnya kesadaran, inovasi, dan keterampilan di kalangan masyarakat juga menjadi hambatan dalam pengembangan ekonomi lokal. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya perhatian dalam membangun kualitas sumber daya manusia sehingga, warga kurang memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan untuk diversifikasi pekerjaan, terutama di sektor-sektor yang berpotensi seperti pariwisata atau industri kreatif.

Kurangnya modal untuk memulai usaha dan kegiatan sosialisasi modal usaha yang salah sasaran juga menjadi masalah yang cukup signifikan, mengingat banyak warga yang ingin berwirausaha tetapi terhambat oleh akses permodalan yang terbatas. Tingkat pendidikan yang rendah juga berkontribusi pada minimnya keterampilan dan kemampuan warga untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, pernikahan dini juga menjadi fenomena sosial yang berdampak negatif pada kondisi ekonomi masyarakat, karena banyak anak muda yang harus berhenti sekolah dan bekerja pada usia muda akibat tuntutan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam merencanakan program pemberdayaan bagi masyarakat.

2. Pengelompokan masalah

Pengelompokan Masalah	
faktor Internal	faktor Eksternal
<ul style="list-style-type: none"> - Mempunyai Pinjaman Bank Enek - Salah menggunakan Penakatan modal - Tingkat Pendidikan rendah, hanya sampai SMP - Kurang Mampu untuk membayar sekolah - Pernikahan usia Dini - Tidak ada Pelatihan keterampilan - Stunting - Banyak Pengangguran - Kurang kesadaran tentang Pendidikan - Kecanduan gadget 	<ul style="list-style-type: none"> - Upah yg didapat tidak stabil - Mempunyai pinjaman Bank Enek - Tidak ada wadah yang memadai untuk Melatih keterampilan - Kurangnya Modal usaha - Sosialisasi modal usaha Salah target Sasaran - Tidak ada Pelatihan keterampilan - Sosialisasi keterampilan Salah target - Fasilitas Pendidikan terbatas

Langkah pertama dalam FGD kedua adalah pengelompokan masalah yang telah dikumpulkan pada FGD pertama. Tim PRA mengajak masyarakat untuk berdiskusi dalam pengelompokan masalah. Masalah-masalah tersebut dikelompokkan berdasarkan faktor internal dan eksternal, hasil penerapan teknik pengelompokan ini akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang paling jelas terlihat adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Banyak warga yang hanya mampu menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang secara langsung berdampak pada keterampilan dan pengetahuan mereka. Terbatasnya akses pendidikan dan biaya yang relatif tinggi menjadi hambatan utama. Selain itu, masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan membuat banyak orang tua yang lebih memilih anak-anaknya untuk bekerja daripada sekolah. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus, karena mata rantai yang sama akan muncul pada generasi berikutnya.

Pernikahan dini adalah masalah lain yang kami temui di Dusun 3. Situasi ini tidak



hanya menghambat pendidikan anak-anak, tetapi juga menambah beban keuangan keluarga karena anak-anak yang seharusnya bersekolah kini harus bekerja untuk membantu keluarga. Tuntutan sosial dan ekonomi memaksa mereka untuk mengambil

keputusan yang tidak baik untuk jangka panjang. Perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran akan konsekuensi negatif dari pernikahan dini dan mempromosikan program pendidikan yang tepat.

Stunting dan pengangguran juga merupakan masalah utama yang dihadapi masyarakat. Gizi buruk akibat kurangnya makanan dan layanan kesehatan tidak hanya mempengaruhi perkembangan fisik anak-anak, tetapi juga kemampuan mereka di masa depan. Di sisi lain, tingginya tingkat pengangguran di kalangan anak muda dan orang dewasa, yang sebagian besar tidak memiliki keterampilan yang memadai, menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan yang lebih baik sangat dibutuhkan.

Selain itu, kecanduan gadget merupakan tantangan sosial yang serius. Kecanduan ini tidak hanya membahayakan kesehatan individu, tetapi juga memengaruhi produktivitas dan dinamika sosial di masyarakat. Banyak individu yang terjebak dalam lingkaran kecanduan ini, yang mengarah pada penurunan kualitas hidup secara keseluruhan. Pendekatan sosial diperlukan untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya kecanduan.

Faktor Eksternal

Mengenai faktor eksternal, masalah utamanya adalah pembayaran upah pekerja perkebunan teh yang tidak teratur. Upah yang rendah dan ketergantungan pada hasil panen dapat berdampak serius pada kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kurangnya pendapatan meningkatkan beban keuangan dan banyak keluarga yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, masyarakat terlalu bergantung pada waktu panen sehingga tidak mendapatkan penghasilan yang memadai. Fluktuasi ini membuat perencanaan keuangan menjadi sulit, sehingga banyak yang terpaksa berhutang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Di sisi lain, banyak warga yang memiliki pinjaman di Bank Emok yang kondisi keuangannya buruk. Ketergantungan mereka terhadap pinjaman membuat mereka terjebak dalam ketidakstabilan keuangan ketika pendapatan mereka tidak cukup untuk membayar hutang. Hal ini perlu ditangani secara serius, terutama dalam menyediakan layanan perbankan yang ramah bagi masyarakat. Kurangnya akses terhadap modal usaha merupakan kendala utama bagi orang-orang yang ingin memulai atau mengembangkan bisnis. Meskipun mereka ingin menjadi pengusaha, banyak yang tidak memiliki sumber daya atau pengetahuan untuk memulai bisnis. Sosialisasi modal yang seringkali tidak tepat sasaran juga memperburuk situasi. Informasi tentang peluang dan cara mengakses modal perlu ditargetkan dengan lebih baik untuk menjangkau mereka yang benar-benar membutuhkannya. Terbatasnya kesempatan pelatihan di Dusun 3 juga berkontribusi pada rendahnya kualitas sumber daya manusia. Dengan terbatasnya akses terhadap pelatihan keterampilan yang sesuai, masyarakat kesulitan untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja. Wilayah yang kecil ini

menunjukkan perlunya investasi dalam pendidikan dan pelatihan yang lebih baik untuk memungkinkan masyarakat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan ekonomi dan pasar.3. pohon masalah

Pada tahap ini, digunakan metode pohon masalah untuk membantu masyarakat mengidentifikasi akar penyebab, inti masalah, dan dampak yang ditimbulkan dari masalah-masalah yang telah diungkapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil diskusi sebelumnya, masalah-masalah utama yang dihadapi masyarakat Dusun 3 Banjarsari adalah upah yang tidak stabil, rendahnya keterampilan dan inovasi warga, kurangnya modal, serta pendidikan yang rendah.

Dalam pohon masalah, inti masalah yang diidentifikasi adalah kesulitan ekonomi yang dialami oleh sebagian besar masyarakat. Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, seperti ketergantungan pada sektor perkebunan teh, minimnya diversifikasi usaha, dan kurangnya akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan. Penyebab-penyebab ini kemudian diuraikan lebih lanjut menjadi berbagai masalah turunan, seperti kurangnya pengetahuan warga mengenai potensi lokal, minimnya akses informasi mengenai kebijakan permodalan usaha, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Di sisi lain, pohon masalah juga menggambarkan dampak dari kesulitan ekonomi tersebut, seperti penurunan kualitas hidup, peningkatan pernikahan dini, dan terjebaknya masyarakat dalam kemiskinan struktural. Dengan menggunakan pohon masalah, peserta FGD dapat melihat hubungan sebab-akibat dari berbagai permasalahan dan mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai inti masalah yang dihadapi masyarakat Dusun 3.

4. matriks ranking

MATRIKS			RANKING						
MASALAH UTAMA	SEBAB-SEBAB	AKIBAT	BIAYA	MENDESAK (PENTING)	KEPENTINGAN (MUDAH)	DAMPAK	MUDAH TIDAK MUDAH	JUMLAH NILAI	RANK
Keterbatasan Ekonomi	- Sesi Sesi - Modal yang tidak tepat - Sesi Menerima - Penjualan Modal - Kurangnya Modal - Upah yang tidak - Tidak Menikmati	- Mempunyai - Pekerjaan Buruk - Tidak ada - Kurang Mampu untuk - Menjalani - Stres	○○○○○	○○○○○	○○○○○	○○○○○	○○○○○	92	1
Keterbatasan Keterampilan	- Sesi Sesi - Keterampilan yang - Tidak ada - Tidak ada - Penjualan yang - Keterampilan yang	- Tidak Sesi - Pekerjaan yang - Sesi Menerima - Teknologi Baru - Beroperasi	○○○○○	○○○○○	○○○○○	○○○○○	○○○○○	81	3
- Kurangnya Pengetahuan masyarakat tentang	- Lebih Penting - Tidak Ada - Tidak Ada	- Stres - Penjualan - Tidak Ada - Tidak Ada - Keterampilan	○○○○○	○○○○○	○○○○○	○○○○○	○○○○○	83	2

Dalam memprioritaskan masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan, FGD menggunakan matriks ranking. Teknik ini membantu dalam menentukan masalah mana yang harus difokuskan berdasarkan dampak dan urgensinya. Setelah proses diskusi dan perhitungan, dihasilkan peringkat prioritas sebagai berikut:

1. Peringkat Pertama: Keterbatasan Ekonomi Keterbatasan, ekonomi menjadi masalah utama yang mendesak untuk diselesaikan. Mayoritas warga bergantung pada upah harian sebagai buruh perkebunan, yang tidak stabil dan menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan. Selain itu, minimnya akses modal membuat masyarakat sulit untuk memulai usaha atau mencari alternatif pekerjaan.
2. Peringkat Kedua: Kurangnya Pengetahuan tentang Pola Asuh, masalah ini berkaitan dengan rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik bagi anak-anak mereka. Kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak di desa, yang cenderung tidak mendapat pendidikan atau lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka

secara optimal.

3. Peringkat Ketiga: Keterbatasan Keterampilan, banyak warga Dusun 3 belum memiliki keterampilan tambahan di luar pekerjaan buruh perkebunan. Keterbatasan ini membuat mereka sulit untuk beralih ke pekerjaan lain atau mengembangkan usaha mandiri yang lebih produktif. Hal ini menambah ketergantungan pada sektor perkebunan sebagai sumber pendapatan utama.

5. formulasi perencanaan program

PERUMUSAN RENCANA AKSI							
MASALAH	KEGIATAN	PELAKSANA	PEMANGGUNG JAWAB	PENDUKUNG	WAKTU	BAHAN	KETERANGAN
1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM)	Saluran Pemikiran untuk Men- gembangkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Tim PRA & Pemerintah Desa	Tim PRA	Perwakilan Desa (KORPRI)	Bulan ke-3 Bulan Agustus 2024	-Laptop -Pensil -Spidol -Buku Kertas	Sosialisasi & pelatihan kepada warga Desa yang terdampak
2. Tidak adanya lembaga non pemerintah yang mendukung dalam mengelola usaha mikro, kecil dan menengah	Saluran Pemikiran untuk Men- gembangkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Tim PRA	Tim PRA	Perwakilan Desa	Bulan ke-4 Bulan Agustus 2024	-Laptop -Pensil -Spidol -Buku Kertas	Penyusunan kegiatan sosial untuk Desa yang terdampak
3. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha mikro, kecil dan menengah	Saluran Pemikiran untuk Men- gembangkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Tim PRA & Pemerintah Desa	Tim PRA	Perwakilan Desa dan LSM	Bulan ke-5 Bulan Agustus 2024	-Laptop -Pensil -Spidol -Buku Kertas	Kegiatan sosialisasi kepada warga Desa yang terdampak & terdampak
4. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha mikro, kecil dan menengah	Saluran Pemikiran untuk Men- gembangkan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Tim PRA	Tim PRA	Perwakilan Desa	Bulan ke-3 Bulan Agustus 2024	-Laptop -Pensil -Spidol -Buku Kertas	Kegiatan sosialisasi kepada warga Desa yang terdampak & terdampak

Rumusan rencana aksi merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan perencanaan program yang dilakukan melalui diskusi untuk menyusun langkah-langkah dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang telah disepakati oleh masyarakat Dusun 3.

Dalam merumuskan masalah utama dihasilkan empat masalah yaitu kurangnya pengetahuan alur permodalan UMKM, tidak adanya lembaga yang mendukung dan mengawasi pengelolaan UMKM, kurangnya keterampilan dan inovasi masyarakat, dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan potensi pasar digital. Keempat masalah tersebut menjadi fokus untuk menjalankan pengembangan melalui kegiatan dan pelaksanaan yang disusun secara terstruktur mencakup jadwal kegiatan, penanggung jawab kegiatan, dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan. Hasil dari rumusan rencana aksi digunakan untuk menyusun proposal rencana program aksi yang akan diserahkan oleh tim PRA kepada pemerintah desa.

Pembahasan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat menjadi tombak penting dalam menjadi subjek pembangunan yang merancang program (*bottom-up*) dengan terus aktif dalam proses perencanaan, penentuan skala prioritas, penganggaran, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan yang dikendalikan di desa (Nugraha R.A, et al., 2023). Peneliti dalam pelaksanaan PRA berperan sebagai fasilitator dimana memiliki peran yaitu memfasilitasi kesenjangan pengetahuan, sikap dan keterampilan, juga bertugas membantu masyarakat untuk berpartisipasi, berkontribusi, terlibat dan merumuskan kesepakatan yang ingin dicapai bersama serta melakukan evaluasi dan memonitoring selama kegiatan PRA berlangsung. (Nobel & Krisnani, 2021).

Berdasarkan hasil PRA yang sudah dilakukan oleh peneliti sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan sebuah proposal rencana program aksi sebagai berikut:

Program Pemberdayaan Ekonomi di Desa Banjarsari: "Mantap Banjarsari"

Desa Banjarsari merupakan salah satu desa yang masih menghadapi tantangan besar dalam hal pembangunan ekonomi dan sosial. Dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh tani, desa ini bergantung pada sektor pertanian tradisional yang cenderung kurang inovatif. Tantangan ini diperparah dengan akses yang terbatas pada teknologi, pelatihan keterampilan, serta pemasaran produk. Kondisi ini menyebabkan rendahnya pendapatan dan tingkat kesejahteraan yang belum optimal di desa tersebut.

Dalam rangka mengatasi keterbelakangan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, disusunlah program "*Masyarakat Mandiri dan Terampil Melalui*

Pelatihan Ekonomi di Banjarsari atau Mantap Banjarsari". Program ini dirancang untuk membekali masyarakat dengan keterampilan ekonomi yang lebih mandiri serta membuka akses pada peluang usaha baru. Fokus utama dari program ini adalah memberikan pelatihan keterampilan, sosialisasi permodalan untuk UMKM, pendampingan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk.

1. Sosialisasi Permodalan UMKM

Sosialisasi ini bertujuan memperkenalkan masyarakat Dusun III Malabar kepada berbagai akses permodalan yang tersedia, termasuk pinjaman, subsidi, dan dukungan keuangan lainnya yang relevan dengan usaha mikro, kecil, dan menengah. Dengan pemahaman ini, masyarakat diharapkan lebih siap untuk memanfaatkan modal yang tersedia demi kemajuan usaha mereka.

2. Pendampingan Kelompok Ekonomi

Pendampingan ini berfokus pada kelompok-kelompok ekonomi lokal, khususnya di Dusun III Malabar. Melalui pendampingan ini, kelompok usaha akan dibimbing dalam pengelolaan usaha, manajemen keuangan, hingga strategi pengembangan bisnis yang berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk memastikan usaha-usaha yang dikelola dapat berjalan secara efektif dan berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi desa.

3. Pelatihan Keterampilan Kerja

Program pelatihan keterampilan kerja bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan praktis seperti keterampilan teknis menjahit, kerajinan tangan, hingga teknologi informasi. Dengan bekal keterampilan ini, masyarakat diharapkan mampu bersaing dalam dunia kerja serta menciptakan peluang usaha baru yang lebih baik.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital dan *E-Commerce*

Salah satu inisiatif penting dalam program ini adalah memfasilitasi penggunaan teknologi digital, terutama dalam hal pemasaran melalui e-commerce. Program ini melibatkan pelatihan tentang cara efektif menggunakan platform e-commerce, digital marketing, serta teknik promosi online. Langkah ini diharapkan dapat membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk lokal, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat.

5. Dampak dan Harapan

Secara keseluruhan, program ini diharapkan dapat menciptakan dampak jangka panjang yang positif bagi masyarakat Desa Banjarsari. Dengan adanya pelatihan, pendampingan, dan pemanfaatan teknologi, desa ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakatnya. Program ini juga dirancang agar dapat berkelanjutan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk perangkat desa, dalam proses evaluasi dan monitoring keberhasilan program.

D. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Dusun 3 Desa Banjarsari mengungkapkan bahwa keterbatasan ekonomi pada masyarakat merupakan masalah rumit yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan. Beberapa faktor yang menyebabkan masalah keterbatasan ekonomi antaralain, yaitu tingkat pendidikan yang rendah, minimnya keterampilan pelatihan kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia di antara anggota masyarakat secara signifikan membatasi peluang kerja mereka. masyarakat Dusun 3 Desa Banjarsari sebagian besar bekerja di perkebunan teh, yang mendapatkan upah rendah dan sedikit peluang untuk kemajuan. Kurangnya pendidikan dan pelatihan membuat mereka berada dalam siklus kemiskinan, karena mereka tidak dapat mengakses pekerjaan yang penghasilannya lebih baik atau meningkatkan keterampilan mereka untuk meningkatkan mata pencaharian mereka.

Penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menemukan solusi untuk kemiskinan. Dengan menggunakan metode Partisipatory Rural Appraisal (PRA), penelitian ini mendorong warga setempat untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang kebutuhan dan solusi potensial mereka. Pendekatan ini tidak hanya

memberdayakan masyarakat tetapi juga memastikan bahwa suara mereka didengar dalam perencanaan dan pelaksanaan program ekonomi melalui FGD dengan menggunakan beberapa *tools* PRA.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan dalam program pemberdayaan di Desa Banjarsari, terbentuklah rumusan rancangan program yang sudah disepakati bersama oleh tim PRA dengan masyarakat serta dukungan oleh Pemerintah Desa, yaitu program "Mantap Banjarsari." Namun, pada awalnya terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi pelaksanaan program pelatihan ekonomi. Kendala pertama adalah rendahnya peran dan partisipasi masyarakat dalam memahami akses permodalan untuk pengembangan UMKM. Hal ini terlihat dari kurangnya pemahaman tentang prosedur dan kelengkapan data permodalan yang harus disiapkan oleh kelompok ekonomi di desa. Kedua, masyarakat Desa Banjarsari masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai keterampilan dan inovasi usaha, yang menghambat kemandirian dan pengembangan ekonomi mereka. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan keterampilan dan wawasan tentang peluang usaha baru.

Menanggapi kendala ini, melalui program "Mantap Banjarsari," disepakati untuk merumuskan langkah-langkah strategis berupa: (1) Peningkatan kapasitas kelompok ekonomi melalui sosialisasi permodalan (2) pendampingan usaha; (3) Pelatihan keterampilan yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berbagai bidang usaha; dan (4) Peningkatan pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan teknologi digital dan e-commerce guna memperluas pemasaran produk lokal. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi keterbatasan ekonomi dan keterampilan di Desa Banjarsari serta mendorong kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

E. Referensi

- Adimihardja, K., & Hikmat, H. (2003). PARTICIPATORY RESEARCH APPRAISAL: dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Penerbit Humaniora.
- Fatihah, S.A., & Azizah, N. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Pada Keluarga Miskin dan Pra Miskin Melalui Program Padat karya Guna Mengentaskan Kemiskinan di Kelurahan Semolowaru. *Economics And Business Management Journal (EBMJ)*. 3, (2), 291-296.
- Jacobus, E.H., Kindange, P., & Walewangko. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. 19, (3), 86-103.
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). Participatory rural appraisal (PRA) for corporate social responsibility (CSR).
- Nobel, S., & Krisnani, H. (2021). Peran Pekerja Sosial Dalam Mengatasi Rendahnya Interaksi Di Dalam Keluarga Pada Era Digital. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 473.
- Nugraha, A.,R, dkk. (2023). Implementasi Participatory Rural Appraisal (PRA) Sebagai Media Penguatan Program PKH Desa Kadudampit Kecamatan Sukabumi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*. Vol. 7 No. 2 Maret 2023.